



Abstract

The private forest dynamic in Gunungkidul district showed a positive growth approximately for five decades. This growth was the culmination of the dynamics of social and cultural of farmers community as iceberg phenomenon. The research aimed: 1) To find out and explain the transformation of socio-cultural happened, and 2) the relevance of the transformation towards the sustainability of private forest management. The research conducted in Gunungkidul, especially in three vilages (Jepitu, Banyusoca, & Nglanggeran). The method was ethnographic by using Developmental Research Sequence technique. The result of the research showed that: 1) The transformation of farmers communities in culture's form, especially in private forest management in district of gunungkidul generally was an increased of initiative and intensity commercial woods plantation in private/managed land as rational choise from sustainable learning process to responds existing internal and external factors, and, 2) in in general socio-cultural transformation of the current and future still relevant with sustainability of private forest management.

Keywords: Private Own Forest, Transformation, Socio-Cultural, Sustainability

Intisari

Dinamika hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul selama kurang lebih 50 (lima puluh) tahun ini menunjukkan trend pertumbuhan yang positif. Sepertihalnya fenomena gunung es pertumbuhan tersebut adalah puncak dari dinamika sosial budaya masyarakat petani hutan yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan menjelaskan transformasi sosial-budaya yang terjadi, dan 2) relevansi transformasi sosial budaya tersebut terhadap sustensi (kelestarian) pengelolaan hutan rakyat. Penelitian ini dilakukan di Gunungkidul, khususnya di 3 (tiga) desa (Jepitu, Banyusoca, & Nglanggeran). Metode yang digunakan adalah etnografi dengan teknik alur penelitian maju bertahap (*The Developmental Research Sequence*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Transformasi wujud/gejala budaya masyarakat petani khususnya dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul secara umum adalah peningkatan inisiatif dan intensitas penanaman tanaman keras/kayu komersial pada lahan milik/kelola sebagai bentuk pilihan rasional dari proses belajar yang berkelanjutan untuk merespon eksistensi faktor internal maupun eksternal. Dan 2) secara umum transformasi sosial-budaya tersebut saat ini dan kedepannya masih relevan dengan sustensi (kelestarian) pengelolaan hutan rakyat.

Kata Kunci: Hutan Rakyat, Transformasi, Sosial-budaya, Sustensi